

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perempuan seringkali ditemui baik dalam perbincangan langsung yang secara umum dikenal memiliki peran sebagai ibu maupun penggambaran dalam media. Perempuan perlu menyadari potensi dan peran mereka dalam masyarakat untuk mencegah perempuan terpinggirkan oleh dominasi laki-laki. Media mencerminkan nilai-nilai politik, sosial, dan budaya yang sejalan dengan keyakinan dalam masyarakat. Salah satu media yang sering digunakan untuk menyebarkan pesan ke khalayak luas adalah film. Media berperan dalam menyebarkan kesadaran di kalangan perempuan, mengungkap potensi mereka, menantang dunia yang didominasi laki-laki, dan membuat perubahan sosial lebih lanjut (Kumari & Joshi, 2015).

Salah satu film yang menarik perhatian penulis adalah film berjudul *Kill Boksoon*. Film ini merupakan film *action* yang memiliki tokoh utama perempuan dari Korea Selatan. Film ini menceritakan tentang kehidupan seorang ibu tunggal yang juga bekerja sebagai pembunuh bayaran profesional. Dalam film ini, Jeon Do Yeon yang memerankan karakter Boksoon dikenal di dunia kriminal sebagai pembunuh yang tidak pernah gagal dalam menjalankan misinya. Namun, di balik profesinya yang keras dan didominasi oleh laki-laki ini, ia juga menghadapi tantangan dalam membesarkan putrinya yang sedang tumbuh dewasa bernama Jae Young. Film ini mengeksplorasi

dinamika kehidupan Boksoon yang memiliki dua peran. Boksoon menganggap bahwa pekerjaannya lebih mudah dilakukan dibandingkan menjadi orang tua tunggal. Hal ini memaksa Boksoon untuk membuat keputusan yang sangat sulit untuk menemukan keseimbangan antara kedua peran tersebut. Keputusan yang diambil mencerminkan prioritas utamanya sebagai seorang ibu yang ingin melindungi dan merawat anaknya, meskipun harus menghadapi tantangan yang berat dalam kehidupan profesionalnya yang penuh risiko.

Boksoon mendapat ancaman dari organisasi pembunuh tempat ia bekerja karena kedilemaannya mengenai pilihan lanjut bekerja sebagai pembunuh atau merawat anaknya. Organisasi bernama MK Entertainment dikendalikan oleh Cha Min-Kyu dengan diberlakukan aturan ketat dan tidak segan-segan untuk menyingkirkan anggota yang tidak mematuhi perintah. Ketika Boksoon mulai menunjukkan tanda-tanda keraguan terhadap pekerjaannya, ia menjadi target pengawasan ketat dan berpotensi dieksekusi oleh organisasinya sendiri. Dilema moral dan emosional yang dihadapi Boksoon juga menjadi ancaman tersendiri. Ketidakmampuan untuk berdamai dengan pilihannya dapat menyebabkan tekanan psikologis yang berat, sehingga mempengaruhi kemampuannya untuk membuat keputusan yang baik di kedua bidang kehidupannya. Struktur kekuasaan dalam organisasi pembunuh bayaran tersebut menciptakan kondisi penindasan bagi Boksoon. Organisasi ini menuntut ketaatan penuh dan tidak memberikan ruang bagi individu untuk mempertanyakan atau meninggalkan peran mereka.

Dirilis pada 18 Februari 2023 di layanan *streaming* Netflix yang ditulis dan disutradarai oleh Byun Sung Hyun. Film Kill Boksoon berhasil menduduki peringkat pertama di Top 10 Global Film Netflix (non-Inggris), termasuk Korea, Hongkong, Taiwan, Vietnam, Kanada, Jerman, Spanyol, Brasil, dan Selandia Baru dengan total 19,61 juta jam tayang dalam waktu tiga hari sejak perilisannya. Film ini juga diundang ke Festival Film Internasional Berlin serta mendapat respon yang baik oleh penonton dalam negeri dan luar negeri (*Tempo.co*, 2023).

Media massa pembentuk realitas sosial dalam masyarakat seperti film, masih menyajikan gambaran yang tidak seimbang tentang peran perempuan dan laki-laki. Perempuan biasanya digambarkan sebagai objek dari tatapan penonton laki-laki yang disebut sebagai kenikmatan visual (Mulvey, 1989). Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan rentan, serta membutuhkan laki-laki kuat untuk melindungi dan menyelamatkan mereka yang disebut sebagai *damsel in distress*. Dicontohkan bahwa film seperti *Twilight* (2008), *Cinderella* (2015), dan *Beauty and the Beast* (2017), di mana tokoh utama perempuan yang rentan ini diselamatkan oleh laki-laki, sehingga kehidupannya berubah melalui keterlibatan dari sosok laki-laki yang kuat. Hal ini menunjukkan pola pikir stereotip tradisional dari penonton. Perempuan hampir tidak diperlihatkan sebagai pekerja kecuali jika dipaksa oleh keadaan. Menurut Gallagher dalam (Kumari & Joshi, 2015), bahkan perempuan yang bekerja sering ditampilkan mengalami pelecehan seksual dan memperkuat maskulinitas oleh media. Perempuan modern yang ditampilkan dalam film merupakan transformasi dari perempuan tradisi

patriarki yang berpendidikan tinggi, cantik, mandiri, namun membutuhkan seorang pahlawan untuk menyelamatkan kehidupannya.

Menurut *Celluloid Ceiling Report*, dengan memantau penggambaran anak perempuan dan perempuan dalam 100 film terlaris sejak tahun 2002, menunjukkan bahwa persentase perempuan dalam peran pembicara menurun dari 37% pada tahun 2022 menjadi 35% pada tahun 2023, dan jumlah karakter wanita dalam peran utama tetap sama di angka 38%. Persentase film dengan tokoh utama perempuan menurun dari 33% pada tahun 2022 menjadi 28% pada tahun 2023. Sebanyak 77% film menampilkan lebih banyak karakter pria daripada wanita (Lauzen, 2022).

Meski demikian, beberapa tahun terakhir film dengan pemeran utama perempuan terutama dalam genre aksi (*action*) mulai bertambah. Film dengan peran protagonis perempuan dalam genre aksi ini menantang stereotip gender tradisional yang menggambarkan perempuan sebagai objek pasif (*damsel in distress*) dan menampilkan peran yang lebih berdaya. Porsi perempuan yang ditampilkan dalam film mendapat porsi yang lebih besar sehingga menjadikan mereka sebagai tokoh utama. Anggapan bahwa perempuan itu lemah sebenarnya masih seringkali muncul dalam masyarakat, namun perlahan anggapan tersebut mulai dilawan dengan menampilkan kekuatan fisik perempuan. Sebut saja film *Kill Bill: Vol. 1* (2003) dan *Kill Bill: Vol. 2* (2004). Menampilkan perjalanan balas dendam dari sudut pandang perempuan yaitu Beatrix Kiddo, dikenal juga sebagai The Bride. Beatrix Kiddo merupakan mantan anggota kelompok pembunuh bayaran yang dipimpin oleh Bill. Setelah memutuskan untuk keluar dari dunia pembunuhan, dia dikhianati oleh Bill dan kelompoknya pada

hari pernikahannya dan menyebabkan dia koma selama empat tahun. Setelah terbangun dari koma, Beatrix memiliki tujuan utama yakni membalas dendam terhadap Bill dan anggota kelompok pembunuh yang terlibat dalam serangan terhadapnya. Motivasinya dipicu oleh penghianatan mendalam dan kehilangan yang dialaminya, termasuk kehilangan anaknya yang belum lahir.

Film *Kill Bill* yang di sutradarai oleh Quentin Tarantino memiliki memiliki persamaan yang menarik dengan film Kill Boksoon. Kedua film tersebut menampilkan karakter perempuan yang kuat dan berdaya namun juga mematikan, serta menggambarkan dinamika kekuasaan perempuan dan menentang stereotip gender tradisional dengan menghadapi tantangan dalam dunia yang didominasi oleh laki-laki.

Perasaan yang penuh kekerasan (*violent feelings*), ditandai dengan pengalaman kebuntuan, hambatan, dan frustrasi. Menurut Slavoj Zizek, *violent feelings* membawa seseorang dalam gerakan impulsif ke dalam tindakan yang tidak dapat diterjemahkan dalam ucapan atau pikiran dan membawa beban frustrasi yang tak tertahankan. Kebuntuan seperti itu disebut sebagai kebuntuan yang kejam (*cruel optimism*). Seseorang yang terjebak dalam kebuntuan etika dan emosional tersebut mungkin melakukan improvisasi sebagai respon terhadap lingkungannya, namun mereka menghadapi batasan sosial, politik, dan ekonomi. Alur cerita balas dendam mengandung inti dari kekejaman optimisme, sehingga pada film Kill Bill tersebut balas dendam tidak dilakukan pada keragu-raguan, namun berfokus pada kemampuan perempuan dalam meningkatkan pengaruh tertentu (Gooch, 2019).

Film bergenre *action* lain dengan peran utama perempuan yang menampilkan karakter kuat dan berdaya ditampilkan dalam film seperti, *Tomb Raider* (2018), *Charlie's Angels* (2019), *Mulan* (2020), *Captain Marvel* (2019), *Black Widow* (2021), *Kate* (2021), *Interceptor* (2022), *No Mercy* (2019), *My Name* (2021), *Ballerina* (2023), dan *The Hunger Games* (2012, 2013, 2014, 2015).

Menurut Studi dari Netflix bersama Dr. Stacy L. Smith dan *the USC Annenberg Inclusion Initiative*, menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun bagi perempuan dan orang-orang dari kelompok ras/etnis yang kurang terwakili. Netflix mencapai kesetaraan gender dalam peran utama yakni lebih dari separuh (55%) dari semua film dan serial Netflix dari tahun 2018-2021 menampilkan seorang gadis atau wanita sebagai peran utama maupun pemeran utama pendamping (Smith et al., 2023).

Konstruksi gender terbentuk karena dipengaruhi oleh lingkungan, kehidupan sosial, hingga kebudayaan. Menurut Margaret Mead, orang-orang yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan antara gender maskulin dan feminin merupakan komponen dari produk budaya (Agustang et al., 2015). Kemampuan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan aturan sosial dan budaya setempat, seharusnya memang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Ini berarti bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan bukanlah hasil dari genetika tetapi lebih dari aturan masyarakat yang berlaku. Peran feminin yang distandarkan oleh masyarakat yang tertutup dan tradisional menjadikan perempuan pada posisi tidak memiliki pilihan untuk mengekspresikan dirinya. Di sisi lain, perempuan memiliki banyak kesempatan untuk

mencoba peran yang sesuai dengan diri mereka di dalam masyarakat yang terbuka dan modern.

Film merupakan salah satu bentuk media massa untuk memberikan gambaran sosial dan fenomena di masyarakat. Sebagian besar film menggambarkan isu-isu sosial berbasis gender di mana perempuan direpresentasikan dari sudut pandang laki-laki. Film hanya sekedar cerminan masyarakat sehingga terkadang dapat mempengaruhi sudut pandang masyarakat. Perempuan seharusnya dapat terlepas dalam penindasan masyarakat patriarki sehingga memiliki kendali atas dirinya sendiri dengan semakin mengidentifikasi diri mereka sebagai perempuan. Industri perfilman saat ini berupaya menyampaikan pesan pemberdayaan perempuan dengan mendorong mereka untuk mengadopsi nilai dan sifat maskulin dalam upaya mencapai kesetaraan gender.

Namun untuk mencapai kesetaraan gender oleh perempuan sebenarnya tidak harus dilakukan dengan mengadopsi nilai dan sifat maskulin. Perempuan tetap bisa mencapai kesetaraan gender dengan tetap menampilkan nilai dan sifat feminin-nya. Berdasarkan konsep gender, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa, sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Namun, sifat-sifat ini dapat dipertukarkan dan mungkin terjadi di mana-mana, bahkan berbeda dari kelas ke kelas. Identitas yang dimiliki laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh konstruksi gender yang ada di masyarakat. Adanya dorongan untuk memiliki sifat gender yang ditentukan oleh masyarakat, kaum laki-laki dikonstruksikan sebagai manusia yang memiliki sifat kuat dan agresif. Sebaliknya pada kaum

perempuan harus memiliki sifat lemah lembut dan proses sosialisasi tersebut berlangsung sejak lahir (Fakih, 2008).

Gender membawa konsep pemikiran tentang cara laki-laki dan perempuan berpikir dan bertindak yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk membenarkan perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan hanya karena perbedaan kelaminnya. Perempuan dapat melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri dengan melarikan diri dari tanggung jawab menjadi manusia yang bebas, menghindari kontradiksi antara menjadi subjek dan sekaligus dihadapkan pada objektivikasi (Prabasmoro, 2006).

Sebuah gagasan media populer dari feminitas baru sebagai bentuk pandangan dari postfeminist ialah *girl power*. Pandangan ini ditandai dengan perempuan yang mementingkan diri sendiri dan penggunaan pengambilan keputusan demi kesenangan dirinya sendiri tanpa dikekang oleh norma-norma tradisional. Oleh karena itu, *girl power* mengirimkan pesan bahwa kepercayaan diri menjadi penting dalam memberdayakan perempuan (Bae, 2011).

Lebih dari sekadar pemberdayaan individu, *girl power* bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial dengan mendorong kesetaraan gender dan menghancurkan stereotip yang membatasi. *Girl power* membawa konsep bahwa perempuan dapat menjadi sosok yang kuat, cerdas, mandiri, dan terampil, bukan lagi sosok yang pasif dan lemah, di mana hal tersebut yang sering dikonstruksikan oleh masyarakat. Dalam pandangan ini, *girl power* mendorong perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri dan tidak takut untuk menantang norma-norma

tradisional yang membatasi peran mereka dalam masyarakat. Perempuan dapat menggabungkan kualitas maskulin dan feminin, serta dapat mengembangkan identitas yang lebih utuh dan seimbang sehingga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dalam berbagai situasi.

Melihat peran perempuan dalam film *action*, *Kill Boksoon* menggambarkan konsep bahwa peran perempuan dalam film *action* dapat menjadi peran yang paling penting dalam sorotannya serta dengan penggambaran karakter laki-laki yang dijadikan sebagai tokoh pendukung. Karakter utama perempuan yang ditampilkan dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang kuat, tangguh, dan kompleks, serta menantang stereotip tradisional tentang perempuan dalam genre *action*. Karakter protagonis perempuan menunjukkan dominasi dan kendali dalam berbagai situasi yang menunjukkan adanya kekuasaan mereka dalam dunia yang sering kali didominasi oleh laki-laki. Baik melalui kemampuan bertarung maupun melalui strategi dan kecerdasannya. Perempuan dalam film *Kill Boksoon* ditampilkan sebagai figur yang berkuasa dan berpengaruh. Namun, dalam masyarakat memang cenderung masih beranggapan bahwa perempuan hanya memiliki sifat feminin begitu pun sebaliknya, laki-laki harus memiliki sifat maskulin.

Dalam film *Kill Boksoon* terdapat banyak adegan kejar-kejaran dan penuh dengan kekerasan, di mana karakter perempuan memainkan peran yang dominan dan berani. Hal ini sering kali berkaitan dengan nilai dan sifat maskulin seperti kekuatan fisik, ketangguhan, dan ketegasan. Adegan-adegan aksi ini menampilkan Boksoon

sebagai pembunuh bayaran yang sangat terampil, tidak kenal takut, dan mahir dalam seni pertempuran, hal ini juga sering kali diasosiasikan dengan karakteristik maskulin.

Namun, di balik sisi maskulin yang penuh aksi dan kekerasan, Boksoon juga memiliki sisi feminin yang kuat dan signifikan. Perannya sebagai seorang ibu, Boksoon menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak perempuannya. Peran ini mencerminkan nilai-nilai feminin yang melibatkan empati, pengasuhan, dan keinginan untuk melindungi orang yang dicintainya. Konflik internal Boksoon terletak pada keseimbangan antara dunia keras sebagai pembunuh bayaran dan tanggung jawabnya sebagai ibu. Dilema moral yang dihadapi oleh Boksoon menunjukkan dua sisi yang bertolak belakang pada dirinya. Perjuangannya untuk menyeimbangkan kedua aspek ini menggambarkan kompleksitas karakter yang kuat dan tangguh, tetapi juga lembut dan penuh cinta. Karakter yang ditampilkan Boksoon menyoroti bahwa perempuan bisa memiliki kekuatan atas dirinya sendiri dalam menentukan nasibnya dalam berbagai bentuk tanpa harus kehilangan identitas feminin mereka.

Kill Boksoon menyajikan cerita yang berpusat pada tokoh utama wanita dan menekankan bahwa identitas Boksoon sebagai ibu sama pentingnya dengan perannya sebagai seorang pembunuh bayaran. Perjalanan tokoh protagonis mencerminkan perjuangan lebih luas yang dihadapi perempuan dalam menyeimbangkan ambisi pribadi dan kewajiban keluarga, menjadikan sosok perempuan yang relevan dan kuat. Ditambah dengan adanya pengkhianatan dari rekan kerjanya yang didominasi oleh laki-laki, mereka mulai merasa terancam oleh kesuksesan dan kemampuan Boksoon. Perasaan tidak nyaman muncul karena adanya dominasi kekuatan dari seorang

perempuan dalam profesi yang dianggap sebagai wilayah laki-laki. Namun Boksoon mampu menggunakan keahlian dan kecerdasannya untuk melawan balik, menunjukkan bahwa ia bukan hanya setara, tetapi juga unggul dalam hal kemampuan bertarung dan strategi.

Kill Boksoon karya Byun Sung Hyun menjadi menarik untuk diteliti karena menggabungkan tema yang kompleks dengan mengangkat aspek gender, kekuatan, identitas perempuan, serta moralitas dengan menyoroti kompleksitas dan perjuangan yang dihadapi perempuan dalam menyeimbangkan dua peran yang berbeda di tengah pandangan masyarakat tentang stereotip tradisional perempuan. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan dapat meruntuhkan batas antara maskulinitas dan feminitas tradisional, menghadirkan wacana tentang perempuan yang berdaya dan mampu menyesuaikan diri dalam situasi yang dihadapinya.

1.2. Perumusan masalah

Perempuan perlu menyadari potensi dan peran mereka dalam masyarakat untuk mencegah perempuan menjadi terpinggirkan oleh dominasi laki-laki. Perempuan dapat berkuasa atas dirinya sendiri, mencakup keputusan yang mempengaruhi diri mereka secara pribadi maupun profesional. Perempuan dapat mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan, dan pengetahuan dan menantang batasan yang ditempatkan oleh masyarakat patriarkal. Film dapat menjadi media yang berperan secara signifikan dalam penyebaran ideologi gender. *Kill Boksoon* menjadi salah satu film yang menarik dan mengangkat isu gender dengan menampilkan karakter perempuan yang berdaya

dalam genre *action*. Film ini berpotensi untuk menunjukkan bagaimana karakter perempuan dapat menghadirkan alternatif baru dalam kekuatan melalui penggabungan atribut maskulin dan feminin, serta membentuk identitas yang menantang konstruksi gender tradisional. Hal ini dapat dilihat dari peran perempuan dalam film *action* seperti *Kill Bill* (2003) dan *Charlie's Angels* (2019), menggambarkan bahwa perempuan dapat menjadi peran penting dalam sorotannya dan penggambaran karakter laki-laki yang dijadikan sebagai tokoh pendukung. Namun, terdapat kemungkinan bahwa representasi kekuatan perempuan belum sepenuhnya menantang ideologi patriarki karena masih adanya anggapan bahwa perempuan hanya dilihat dari sudut pandang seks, tanpa melihat kemampuan dan potensi mereka secara menyeluruh.

Berdasarkan dari uraian di atas, penting untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana representasi kekuatan perempuan dalam pengembangan karakter Boksoon. Serta bagaimana film ini memposisikan perempuan dengan mengadopsi konsep *girl power*.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang merujuk pada rumusan masalah di atas yakni untuk mengetahui bagaimana representasi kekuatan perempuan dalam pengembangan karakter Boksoon. Serta menganalisis bagaimana film *Kill Boksoon* memposisikan perempuan dengan mengadopsi konsep *girl power*.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu memberikan referensi pada bidang Ilmu Komunikasi, terlebih tentang bagaimana konsep mengenai representasi kekuatan perempuan pada film dan bagaimana perempuan di posisikan. Serta diharapkan mampu memperluas pengetahuan mengenai gender.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menemukan makna di balik gambar, teks dan bahasa dalam film Kill Boksoon. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan produksi film terkait posisi perempuan dan kekuatan perempuan sehingga efektif dalam menyebarkan ideologi tertentu.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru dalam melawan ideologi dominan di masyarakat. Serta mengajak masyarakat untuk berpikir kritis terhadap isu gender yang ditampilkan oleh media massa.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Paradigma Penelitian

Secara umum, paradigma adalah cara pandang seseorang yang mempengaruhi orang tersebut dalam memandang realitas di sekitarnya. Pada konteks penelitian, paradigma merupakan kerangka atau sudut pandang yang digunakan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini

menggunakan paradigma kritis yang berfokus pada kritis terhadap struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Menurut Joe L & Peter L, penelitian kritis dipahami sebagai pemberdayaan individu dan dikaitkan dengan upaya untuk menentang ketidakadilan dan pembatasan kekuasaan dalam masyarakat (Denzin, Norman K & Lincoln, 2009).

Paradigma kritis dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan analisis terkait realitas sosial dengan berupaya untuk memahami sistem yang diremehkan, struktur kekuasaan, kepercayaan, atau ideologi yang mendominasi masyarakat. Selain itu, paradigma kritis berupaya untuk mengubah realitas sosial dengan mengungkapkan kondisi sosial yang menindas dan mengatur kekuasaan dengan tujuan untuk mendukung emansipasi. Menurut Giroux & Mc Laren, sumber tindakan yang membebaskan ini berasal dari kemampuan penulis untuk menunjukkan berbagai kontradiksi dunia nyata yang diakui oleh budaya dominan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat diganggu gugat (Denzin, Norman K & Lincoln, 2009).

1.5.2. State of The Art

Penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, baik dari segi masalah maupun tujuan penelitiannya. Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan, sebagai berikut:

Pertama, penelitian berjudul “*Agents of Chaos: The Monstrous Feminine in Killing Eve*” dari Deakin University yang ditulis oleh Alyson Miller, Cassandra Atherton, dan Paul Hetherington pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan *feminist theory* untuk menentang gagasan tradisional tentang feminitas dan kekuasaan. Lebih

lanjut lagi, dianalisis bagaimana karakter utama perempuan dalam serial ini mendapatkan kekuasaan dengan menolak konsepsi tradisional tentang feminitas dan mempersenjatai narasi budaya yang merendahkan perempuan. Karakter Villanelle, Eve, dan Carolyn menumbangkan kecemasan gender tentang perempuan, otoritas, dan kinerja melalui berbagai cara, termasuk mode, perilaku, dan bahasa. Dalam serial televisi ini juga mengkaji penggambaran tentang perempuan yang mengalami kekerasan dan potensi mereka untuk mengganggu struktur patriarki. “*Killing Eve*” juga selaras dengan gerakan seperti #MeToo dan #TimesUp serta menentang norma-norma patriarki melalui penggambaran pemberdayaan perempuan. Selain itu, “*Killing Eve*” menggunakan kembali ide-ide patriarki dan mencontohkan bentuk kekerasan dan kekuasaan yang didramatisasi. Analisis kritis yang dilakukan oleh penulis memberikan wawasan melalui penggambaran seri ini tentang gender, kekuasaan, dan norma-norma masyarakat. Sebagai pembunuh psikopat, Villanelle menghadirkan gambaran yang provokatif dan meresahkan tentang feminitas, yang didefinisikan oleh penolakan transgresif untuk mematuhi keharusan patriarki. Narasi pada serial televisi ini menunjukkan dasar genetik dari kengerian yang dilakukan oleh pembunuh karismatik yang memainkan gagasan tentang “benih jahat” yang penyimpangannya hanya menghasilkan keburukan lebih lanjut. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa serial televisi “*Killing Eve*” menggunakan kembali gagasan-gagasan yang berasal dari patriarki dan sejarah, bahwa perempuan yang membunuh adalah gila, licik, dan rusak. Perilaku yang baik dan tatanan sosial yang harmonis bergantung pada perempuan yang tunduk pada laki-laki, bahwa ketika terjadi kejahatan dengan kekerasan yang

mengerikan, perempuan biasanya menjadi korban. Serial televisi ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan dan perubahan representasi kekerasan terhadap perempuan yang telah terjadi beberapa dekade terakhir dan mengkonseptualisasikan kembali “feminin” dan tatanan sosial serta menyanggah konstruksi stereotip yang membatasi perempuan.

Kedua, penelitian berjudul “*‘I Think Women Can Do Anything’: Postfeminist Sensibilities and The Male Gaze in Charlie’s Angels (2019)*” yang ditulis oleh Jono Van Belle, Jasmine Lietaert, dan Stijin Joye dari Orebro University pada tahun 2023. Penelitian ini membahas *male gaze theory* untuk menganalisis karakter perempuan dalam film remake terbaru *Charlie’s Angels* tahun 2019 dalam konteks budaya media postfeminis saat ini. Pandangan laki-laki dianalisis dari segi bentuk, ekologi produksi, dan narasi. Sejak dimulai serial TV *Charlie’s Angels* pada tahun 1970-an, sudah ada upaya menyeimbangkan keprihatinan feminis dengan gagasan feminitas. Pembuatan ulang film pada tahun 2000 dianggap sebagai contoh objektivitas dan seksualisasi perempuan. Hal ini yang menjadi titik awal untuk pembuatan ulang film pada tahun 2019. Pada film ini memfokuskan analisisnya menggunakan analisis tingkat produksi (*the productional level*), dilakukan perbandingan antara masing-masing kru dan pemeran kedua film tersebut dengan memanfaatkan informasi yang diambil dari IMDb. Kemudian analisis tatapan laki-laki dari segi bentuk (*male gaze a s form*) termasuk gambar yang berpotensi bersifat seksual, pengambilan gambar close-up, kedalaman lapangan dan bagaimana hal itu menarik perhatian pada karakter perempuan, pergerakan kamera, dan gerakan lambat saat karakter wanita ditampilkan. Selain itu,

dilakukan analisis produksi ekologi (*male gaze as production ecology*) yang menunjukkan sedikit peningkatan pada jumlah pemain perempuan. Terakhir analisis tatapan laki-laki sebagai bentuk narasi (*male gaze as narrative*), dengan mengidentifikasi film secara keseluruhan dan pemilihan adegan berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh karakter wanita, bagaimana mereka berpakaian, apakah mereka berperilaku agresif atau defense, dan bagaimana mereka didekati oleh karakter laki-laki. Penelitian ini memberikan kesimpulan, meskipun ada lebih banyak perempuan dalam kru dan produksi film menghasilkan lebih banyak keragaman dalam karakter perempuan, film ini tetap beroperasi dalam kerangka patriarki dan menampilkan cita-cita postfeminis. Dari segi bentuk, narasi, dan produksi film dipertimbangkan untuk memperbaiki gagasan Laura Mulvey tentang *male gaze* itu sendiri yang menjadikan perempuan sebagai subjek yang aktif menatap ukuran kesuksesan mereka sendiri.

Ketiga, penelitian berjudul “*The Final Girls in Contemporary Indonesian Horror Films: Reclaiming Women’s Power*” yang dilakukan oleh Anton Sutandio dari jurnal *Cogent Arts & Humanities* pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan konsep Laura Mulvey tentang *male gaze* yang diadopsi dari teori psikoanalisis untuk menjelaskan kaitan antara genre horror dengan isu terkait gender. Sejak awal genre horror Indonesia berfokus pada konflik gender dengan sistem patriarki yang berlaku dan merepresentasikan perempuan sebagai monster atau korban. Dalam analisis ini terdapat konsep “*final girl*” yang diperluas pada horror kontemporer Indonesia menjadikan perempuan sebagai karakter yang berkemauan keras dan gigih agar dapat

bertahan dari penindasan kekuasaan patriarki. Peralihan dari horror yang biasanya menjadi horror kontemporer menunjukkan semakin berkurang peran karakter laki-laki, berkurangnya konsep tradisional keluarga, munculnya kemandirian. Dari kelima film yang dianalisis yakni Kuntilanak, Rumah Dara, Air Terjun Pengantin, Marlina: Pembunuhan dalam Empat Babak, dan Perempuan Tanah Jahanam, tak satupun menampilkan sosok ayah atau laki-laki sebagai karakter yang dominan. Dalam penelitian ini juga terdapat temuan yang menunjukkan gambaran sistem matriarki yang berkuasa sebagai tokoh antagonis. Di sisi lain, penggambaran mereka menegaskan bahwa perempuan sebagai ancaman berbahaya terhadap stabilitas dan ketertiban, namun fakta bahwa karakter perempuan dalam film horror tersebut memiliki kekuatan supranatural merupakan tantangan terhadap budaya patriarki yang dominan. Kelima film yang mewakili sub-genre horror masing-masing menunjukkan bahwa adanya pergeseran relasi gender dalam penggambaran karakter perempuan yang secara tradisional menjadi korban dan diseksualisasikan. Dalam film horror kontemporer menjadi ajang bagi tokoh perempuan kuat untuk merebut kembali posisinya di tengah masyarakat yang masih menjunjung sistem patriarki. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa konsep “final girl” menunjukkan bahwa genre horror tidak semata-mata dilihat sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai wadah untuk menormalisasi sifat-sifat non-normatif tokoh protagonis perempuan.

Keempat, penelitian yang berjudul “*Let’s Rewrite Some History, Shall we?’: Temporality and Postfeminism in Captain Marvel’s Comic Book Superhero(ine)ism*” dari University of Essex yang ditulis oleh Miriam Kent pada tahun 2023. Penelitian ini

mengkaji serial komik Captain Marvel tahun 2012 yang ditulis oleh Kelly Sue DeConnick melalui sudut pandang budaya postfeminist. Komik superhero sangat bergantung pada praktik revisi. Carol Danvers telah mengalami beberapa revisi selama lima dekade sebagai karakter komik, sebagian karena ketergantungan industri komik superhero dan kesukaan terhadap gender tersebut. Serial ini menggunakan tema militer untuk mengeksplorasi isu-isu feminis melalui hubungan karakter Danvers dengan angkatan udara AS. Budaya postfeminis bersifat refleksif, ironis, dan rumit dalam pendekatan terhadap gender. Komik ini memanfaatkan aturan tidak tertulis serta sejarah superhero untuk mempertanyakan batasan gender dan mengkolaborasikannya pada budaya postfeminis. Komik ini menanamkan wacana feminis secara retroaktif ke latar yang dibuat terasa prefeminis. Ada kontradiksi internal dalam komik ini seiring dengan dinamika hegemoni gender. Wacana gendernya bergantung pada tinjauan ulang kejadian naratif sebelumnya yang terkesan prefeminis dan konsisten dengan budaya postfeminis. Penelitian ini menekankan pentingnya karakter yang sering dikesampingkan dalam sejarah komik feminis. Penggambaran sejarah dalam komik dibingkai oleh wacana feminis untuk memediasi isu-isu kontemporer.

Kelima, penelitian berjudul “Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*” karya Victoria Philly Juliana Sumakud dan Virgitta Septyana pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis wacana Sara Mill. Hasil penelitian yang dilakukan pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* menunjukkan bahwa perempuan terlihat jelas berada

pada posisi subjek, sedangkan dalam posisi objek menggambarkan realitas ketimpangan sosial yang terjadi di Sumba, bagaimana perempuan berani melawan budaya patriarki. Pada posisi penonton menunjukkan adanya perjuangan perempuan dalam menyuarakan apa yang benar dan adil untuk masyarakat di tengah tradisi yang menyimpang. Penelitian ini menemukan bahwa Marlina sebagai karakter perempuan, berani memperjuangkan hak dan keadilan, mewakili perempuan di pedalaman Sumba untuk menentang tradisi patriarki, meskipun harus melakukannya dengan cara yang terkesan jahat.

Keenam, penelitian berjudul “Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film *Resident Evil: Retribution*” karya Dzuhria Wahyu Pratiwi pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data semiotika dari Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan *Standpoint Theory* untuk menganalisis bagaimana kekuasaan sebagai bentuk pemikiran yang menentang keadilan. Penelitian ini diperkuat lagi menggunakan teori feminisme radikal kultural yang mendukung kepentingan perempuan melalui teks atau simbol tentang konsep “gender perempuan”, hal ini berkaitan dengan karakteristik dan peran gender yang dianut masyarakat. Hasil penelitian pada film *Resident Evil: Retribution* menunjukkan bagaimana karakter perempuan digambarkan. Pada tokoh perempuan, elemen kekuasaan menunjukkan nilai maskulinitas, dengan penampilan seperti ciri-ciri lelaki-lakian, seperti melawan, mengontrol, dan berani. Film ini menunjukkan bahwa pada ideologi patriarki, seseorang dapat memiliki kekuasaan apabila memiliki sifat maskulin seperti halnya perempuan yang berpenampilan layaknya laki-laki. Pada

penelitian ini ditemukan bahwa kode hermeneutik yang menggambarkan kekuasaan perempuan ada pada pola sudut pandang narasi dalam film dengan menampilkan atribut sebagai seorang pemimpin. Kode simbolik juga menunjukkan aturan dan kondisi tertentu yang menunjukkan kekuasaan, seperti riasan wajah kotor. Terakhir, kode kultural menunjukkan bahwa pahlawan super identik dengan peran laki-laki, sementara perempuan mendapat distereotipkan. Pada akhirnya, film ini menunjukkan representasi kesadaran yang ditandai dengan subjektivitas Alice sebagai perempuan dengan sifat maskulin.

Keenam penelitian terdahulu dijadikan rujukan dalam penelitian ini lantaran memiliki relevansi dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian di atas melihat peran perempuan dalam film dan terdapat satu pemaparan peran perempuan dalam komik. Penelitian terdahulu yang disebutkan sebelumnya, sebagian besar menganalisis peran perempuan yang berdaya dan memiliki kekuatan untuk melawan diskriminasi gender. Penelitian yang tercantum menjelaskan tentang hal yang terkait dengan isu gender pada tema film *action*.

Perlu digaribawahi bahwa penelitian ini menganalisis film *Kill Boksoon* yang termasuk dalam genre *action* dan mengandung adegan kekerasan yang berlebihan sebagai subjek penelitian. Selanjutnya, analisis wacana Sara Mills akan digunakan dalam menganalisis wacana peran perempuan dan hubungannya dengan konstruksi gender yang memengaruhi karakter dalam film *Kill Boksoon*.

1.5.3. Performance and Positioning Theory

Positioning theory berhubungan dengan *feminist theory* yang tidak hanya diasosiasikan oleh Judith Butler tentang “sifat” gender, tetapi juga muncul sebagai teori yang berbeda dari teori wacana dan *speech act theory* oleh Jonathan Potter, Margaret Wetherell, Luk Van Langenhove, dan Rom Harré Bronwyn Davies (Krolokke, C., & Sorensen, 2006).

Teori ini bergantung dengan kritik terhadap strukturalisme dan teori kritis. Judith Bulter mengembangkan *positioning theory* berdasarkan pemikiran *post-structuralist*. Selain itu, penanda sosial penting lainnya, seperti seksualitas dan etnisitas dianggap sebagai praktik diskursif yang menghasilkan efek yang dianggap tidak stabil dan rentan terhadap perubahan oleh kekuasaan (Krolokke, C., & Sorensen, 2006).

Pembahasan mengenai *positioning theory* erat kaitannya dengan pemikiran-pemikiran *Post-Structuralist Communication Theory*. Lacan, Barthes, Jacques Derrida, dan Michel Foucault sebagai ahli *post-structuralist* percaya bahwa bahasa dan sejarah tidak dapat dipisahkan. *Post-structuralist* bertujuan untuk menunjukkan bahwa bahasa memiliki potensi yang hampir tak terbatas untuk dipahami, dimanfaatkan, dan dibentuk melebihi batasan yang mungkin diberlakukan terhadapnya. Teoritis *post-structuralist* juga memperhatikan pada isu-isu kekuasaan dalam penggunaan bahasa termasuk proses pembentukan makna dan penguatan tata bahasa yang menghasilkan jenis wacana yang berbeda (W.Littlejohn et al., 2017).

Menurut Potter & Wetherell, menyatakan bahwa *positioning theory* menganalisis aspek dinamis dengan menggunakan konsep wacana (*discourse*),

subjektivitas (*subjectivity*), dan posisi (*positioning*) untuk menganalisis situasi sosial. Teori ini memiliki fokus pada diskursif yang mencakup bagaimana seseorang berpartisipasi secara aktif dalam praktik tersebut untuk menghasilkan subjektivitas mereka sendiri (Krolokke, C., & Sorensen, 2006).

Menurut Davies dan Harré menyebut *positioning theory* menguraikan hubungan antara subjek (*subject*), wacana (*discourse*), praktik (*practice*), dan posisi (*positioning*). Wacana di sini dipahami sebagai subjek yang memberikan posisi untuk ditempati dalam praktik. Lebih lanjut lagi, Davies dan Harré menampilkan *positioning theory* secara simultan pada berbagai tingkat wacana. Dimulai dari (a) tingkat mikro (*micro level*) yakni tata bahasa dan penyusunan kalimat; (b) ke tingkat meso (*meso level*) yakni percakapan, penceritaan, dan interaksi sosial; dan terakhir (c) tingkat makro (*macro level*) yakni estetika, skemata, repetisi diskursif, dan idiom. Fokus analisis dalam *positioning theory* ada pada tingkat meso (*meso level*). Analisis ini berfokus pada percakapan yang didefinisikan sebagai sekumpulan tindak tutur yang disusun berdasarkan kata-kata dan tindakan, kemudian definisinya mengacu pada kekuatan sosial masyarakat (Krolokke, C., & Sorensen, 2006).

Teoritis *positioning theory* membedakan lagi tahapan pemosisian pada tingkat pertama dan kedua. Tahapan pertama disebut *interactive positioning* (posisi interaktif), merujuk pada cara individu menempatkan diri sendiri dan orang lain dalam konteks percakapan. Tahapan kedua disebut *reflexive positioning* (posisi reflektif), terjadi ketika penerima mendefinisikan ulang pemosisian yang dimaksudkan oleh pembicara (W.Littlejohn & A.Foss, 2009).

Pembahasan mengenai *positioning theory* tidak hanya sebatas pada level-level pemosisian wacana yang sudah disebutkan sebelumnya. Langenhove dan Harré (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 765) secara lebih luas menerapkan tiga unsur, (a) posisi, (b) aksi-tindakan, (c) alur cerita. Baik alur cerita maupun posisi dibuat tidak secara bebas, melainkan mencerminkan narasi budaya yang sudah ada. Interaksi di dalamnya memiliki alur cerita dan posisi yang diambil individu dalam interaksi tersebut selalu terikat dengan tindakan tertentu yang dilakukan (W.Littlejohn & A.Foss, 2009).

Positioning theory digunakan dalam penelitian ini untuk membantu penulis menganalisis bagaimana wacana posisi perempuan ditampilkan dalam teks film Kill Boksoon. Hal ini juga juga berdampak pada penggunaan bahasa digunakan untuk merepresentasikan pengetahuan dan kekuasaan, yang mengatur bagaimana seharusnya menjadi perempuan. Posisi karakter dalam sebuah cerita film, bergantung bagaimana karakter berperilaku, bagaimana karakter perempuan berinteraksi satu sama lain dan bagaimana hal itu memengaruhi identitas dan posisi sosial mereka, serta bagaimana karakter-karakter tersebut ditempatkan dalam struktur kekuasaan sosial dan apakah hal itu mencerminkan atau menantang norma-norma gender yang ada.

Melalui *performance and positioning theory*, karakter Boksoon mengungkapkan kekuatan melalui tindakan-tindakan yang menentang stereotip gender tradisional dan menunjukkan ketegasan serta keberanian yang sering diasosiasikan dengan maskulinitas. Selain itu, melalui pendekatan ini film Kill Boksoon menegaskan bahwa perempuan dapat memiliki kekuatan yang beragam, mengaburkan batasan antara konstruksi maskulin dan feminin.

1.5.4. Feminist Film Theory

Feminist film theory merupakan sebuah teori yang bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan (dan laki-laki) digambarkan dalam media visual, terutama film. Film tidak hanya sekadar merekam kenyataan, tetapi membentuk gambaran tentang kenyataan melalui berbagai simbol, mitos, aturan, dan tanda. Film termasuk media yang sering kali membuat penonton percaya bahwa apa yang mereka lihat adalah gambaran nyata dunia, padahal sebenarnya adalah sebuah konstruksi. Feminisme berpendapat bahwa cara media menggambarkan gender cenderung memperkuat nilai-nilai patriarki, di mana laki-laki biasanya diberi peran kuat dan aktif, sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok pasif. Kritik feminis menyoroti bahwa cara perempuan digambarkan dalam film dipengaruhi oleh sudut pandang dan hasrat sutradara laki-laki. Perempuan dalam film hadir sebagai konstruksi dan realitas yang menginisiasi sebuah idealisasi konstruksi laki-laki tentang bagaimana seharusnya menjadi perempuan itu (Murray, 2007).

Feminist film theory tidak hanya mengkritik isi ideologis film, tetapi juga memahami bagaimana film itu menciptakan makna dan menyampaikan makna kepada penontonnya dalam membangun keinginan (*desire*) dan subjektivitas perempuan. Sebagai bagian dari budaya, film menciptakan pandangan tentang perempuan dan feminitas (Smelik, 2001). Menurut Mulvey, daya tarik film dapat dijelaskan secara psikoanalitik melalui konsep *scopophilia*, yaitu dorongan untuk melihat, yang menurut Freud adalah dorongan dasar manusia. Mulvey menambahkan bahwa film klasik

Hollywood merangsang hasrat untuk melihat dengan memasukkan unsur *voyeurism* (mengintip) dan *narcissism* (narsisme) ke dalam cerita dan gambar (Smelik, 2001).

1.5.5. Girl Power

Girl power merupakan bagian dari feminisme populer yang muncul pada pertengahan 1990-an. Konsep ini mendukung kebebasan dan penentuan nasib sendiri, menggunakan simbol-simbol tradisional feminitas secara berlebihan, serta memiliki sikap konfrontatif yang menyenangkan terhadap tradisi seksis atau menindas. Menurut Ferguson (2004) dalam , *girl power* dipahami secara beragam sebagai fenomena media akhir abad ke-20 yang ditandai dengan kepercayaan diri perempuan, mengambil alih kehidupan seseorang dan melarikan diri dari seksisme dan kontrol patriarki (Kirkland, 2010).

Gerakan *girl power* berkaitan dengan pengalaman ras, kelas, dan seksualitas. Hasilnya, gerakan *girl power* dipandang oleh pihak-pihak yang mempelajari budaya perempuan sebagai contoh utama dari apa yang disebut sebagai feminisme kaum muda. Dalam penelitiannya, Taft (2004) secara kritis mengidentifikasi *girl power* sebagai alternatif feminisme yang ‘non politis dan tidak mengancam bagi feminisme’. Konsep ini menggabungkan berbagai elemen seperti, penggambaran negatif terhadap gerakan perempuan; pernyataan bahwa aksi feminis tidak relevan di tengah kebebasan perempuan; penekanan pada pencapaian individu; dan artikulasi pemberdayaan perempuan melalui konsumsi budaya daripada keterlibatan politik. *Girl power* paling dikenal dari grup pop Inggris, *Spice Girls*, selain itu juga terlihat dalam gerakan gamer

perempuan, karakter-karakter dalam video game, film, dan televisi populer (Kirkland, 2010).

Konsep *girl power* memiliki kecenderungan untuk menggambarkan dualitas maskulintas dan feminitas. *Girl power* tidak menjadi masalah meskipun sifat feminin lebih dominan daripada kekuatan maskulin. Namun, ini bukan berarti bahwa *girl power* menerima kelemahan, kepatuhan, atau pasif sebagai peran feminin yang biasa. Sebaliknya, *girl power* berusaha menghargai perempuan yang kuat apa adanya. Seperti yang dijelaskan oleh Behm bahwa, produk kekuatan perempuan menggabungkan elemen feminisme dan menyampaikan pesan bahwa perempuan kuat dengan cara mereka sendiri. Selain itu, Behm juga menjelaskan bahwa *girl power* menggarisbawahi karakteristik maskulin sebagai bagian dari kepribadian mereka agar dianggap kuat, tetapi juga membutuhkan karakteristik feminin untuk benar-benar menggambarkan kekuatan perempuan (Rini, 2016).

Taft (2004) menjelaskan bahwa dalam postfeminisme, perempuan tidak lagi dikategorikan sebagai kelompok tertindas yang membuat mereka harus berjuang melawan konstruksi sosial, ekonomi, dan politik, namun fokusnya terletak pada kekuatan perempuan di dalam dirinya sendiri. Kapasitas perempuan tidak dibatasi oleh feminisme yang dianggap sebagai peran tradisional, tetapi yang disebut sebagai kekuatan perempuan yakni perempuan bebas mengekspresikan diri dan bisa menjadi kuat seperti laki-laki sekaligus feminin (Rini, 2016).

Pada film *Kill Boksoon*, makna *girl power* merujuk pada penggabungan sifat-sifat gender yang biasanya dianggap maskulin dan femianin dan menyampaikan

pandangan yang lebih luas tentang kekuatan perempuan di luar norma gender tradisional.

1.5.6. Gaze Theory

Dalam pembahasan *gaze theory*, Laura Mulvey mengembangkan pendapat John Berger bahwa alasan hampir semua gambar seksual pasca-Renaissance bersifat frontal, wanita ditampilkan secara ideal dari tatapan laki-laki (*male gaze*). Sementara Mulvey mengargumenkan bahwa film naratif menempatkan semua penonton (wanita dan pria) pada posisi tatapan laki-laki (*male gaze*) sehingga mengubahnya menjadi sesuatu yang memuaskan terlepas dari keterlibatan cerita atau karakter (Murray, 2007).

Smelik (2016) menyatakan bahwa film memberikan gambaran “perempuan” sebagai sesuatu yang alamiah atau realistis. Sementara hal tersebut sebenarnya adalah sebuah struktur, kode, atau aturan yang membawa makna ideologis. Salah satu konsep yang merugikan perempuan dalam ideologi patriarki adalah perempuan hanya dapat menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan digambarkan secara negatif dan menunjukkan bahwa film tidak dapat menampilkan “perempuan-sebagai-perempuan”.

Gaze theory diawali dari gagasan Freud tentang *scopophilia* (*pleasure in looking*) dengan menggabungkan struktur *voyeurism* yang dihasilkan dengan melihat gambar orang lain dan *narcissism* yang diperoleh dari identifikasi diri dengan sosok dalam gambar ke dalam cerita. Analisis Mulvey menunjukkan bahwa keduanya bersifat gender. Dalam narasi film, karakter laki-laki mengarahkan pandangan mereka terhadap

karakter perempuan. Kegiatan menatap sebenarnya tidak hanya digambarkan melalui kata-kata, tetapi juga dapat dikenali melalui perspektif kamera (Smelik, 2016).

Mulvey menyatakan bahwa dalam masyarakat *scopophilia* (*pleasure in looking*) diklasifikasikan menjadi laki-laki sebagai peran aktif, sedangkan perempuan selaku peran pasif dalam masyarakat yang diatur oleh ketidakseimbangan seksual. Selanjutnya, membedakan *scopophilia* ke dalam 3 jenis pandangan: pertama, dari kamera ke peristiwa; kedua dari penonton ke layar film; dan ketiga antar karakter dalam film. Sejarah mengenai *the gaze theory* menjadikan Mulvey untuk menggunakan *female gaze* untuk merepresentasikan perempuan dalam film (Mulvey, 1989).

Female gaze mencerminkan pandangan feminis dalam menegaskan penolakan terhadap subjektivikasi perempuan dan penentuan haknya sendiri atas representasi. *Female gaze* menyadarkan bahwa perempuan tidak hanya memiliki pengalaman yang sama dalam hidup atau tubuh mereka, melainkan bahwa pengalaman dan perspektif perempuan direpresentasikan dalam sebuah sinema (French, 2021).

Menurut Jill Soloway *female gaze* dibagi ke dalam tiga kategori. (1) Mengaitkannya secara khusus dengan kecenderungannya dalam memprioritaskan pengalaman tubuh perempuan. Tidak hanya dari perspektif kamera yang mengamati karakter, tetapi juga mencapai tingkat yang membangkitkan emosi dan membaginya dengan orang lain. (2) *Female gaze* harus merefleksikan pengalaman subjektif dan kehadiran perempuan sehingga mereka tidak hanya dipandang sebagai objek. (3) *Female gaze* harus mampu untuk memastikan bahwa perempuan tidak hanya digambarkan oleh pengalamannya sendiri, tetapi juga memiliki tempat untuk

subjektivitasnya sendiri, perempuan harus mampu untuk “*returning the gaze*” sebagai inti dari *female gaze* itu sendiri (French, 2021).

Merujuk pada makna-makna tersebut, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana film Kill Boksoon menggunakan *gaze theory* untuk membentuk dan menyampaikan representasi kekuatan perempuan, serta bagaimana film ini menantang atau mengonfirmasi pandangan gender yang ada.

1.5.7. Kekerasan oleh Perempuan dalam Film

Sastra dan legenda utamanya pada budaya barat dipenuhi dengan representasi dari “*bad girl*”. Pengenalan awal perempuan ke dalam narasi budaya barat berkaitan dengan pengenalan perempuan transgresif; perempuan yang menantang, mengabaikan, atau melewati batas-batas patriarki yang mengendalikan perempuan. Dampak dari upaya feminis gelombang kedua menemukan kembali karya sastra perempuan dan sebuah wacana feminis baru untuk melawan citra perempuan yang buruk (Chappell & Young, 2017).

Hannah Arendt mendefinisikan kekuasaan dan kekerasan sebagai reaksi yang berbeda. Karakter-karakter perempuan dalam narasi Gotik abad ke-18 berfungsi untuk menunjukkan di mana kekuasaan diwujudkan dalam konstruksi patriarki. Hal ini mengarahkan pada “kekuasaan” perempuan dibandingkan dengan “kekerasan” perempuan. Perempuan yang mengalami kekerasan secara tradisional akan termarginalkan. Apabila kekerasan yang dipahami oleh Arendt merupakan alat untuk mencapai tujuan, ketidakberdayaan perempuan ini tidak akan melakukan kekerasan secara “benar” (Chappell & Young, 2017).

Filsuf Georges Bataille mengatakan bahwa *sovereignty* atau kedaulatan merujuk pada kebebasan absolut, di mana seseorang bertindak tanpa batasan terutama tanpa dikendalikan oleh norma-norma sosial atau norma moral yang ada. Hal ini mengacu pada kebebasan individu untuk mengekspresikan diri di luar struktur kekuasaan dan hukum. Pembahasan mengenai *hyperviolence* (kekerasan berlebihan) dikaitkan dengan konsep kedaulatan yang terdiri dari beberapa karakteristik (Dorchain, 2022), yaitu:

- **Kekerasan yang Berlebihan (Eksesif):** *Hyperviolence* melibatkan kekerasan dalam bentuk yang sangat ekstrem dan melebihi batas kekerasan biasa. Ada elemen kelebihan dalam cara kekerasan diekspresikan, baik dalam jumlah atau cara yang sangat brutal.
- **Penghancuran Fisik dan Simbolik:** Kekerasan ini tidak hanya terbatas pada tubuh fisik tetapi juga melibatkan penghancuran nilai-nilai simbolis. *Hyperviolence* juga sebagai simbol dari konflik yang lebih besar, perjuangan kekuasaan, serta dapat menghapus makna sosial, moral, atau budaya dari sesuatu yang diidentifikasi sebagai penting.
- **Kebebasan Radikal dari Norma Moral:** *Hyperviolence* sering kali dikaitkan dengan kebebasan mutlak atau *sovereignty* (kedaulatan penuh) yang melampaui batas moralitas. Pelaku tidak tunduk pada aturan sosial atau hukum, dan kekerasan dilakukan tanpa memperhatikan apakah itu baik atau buruk secara etis.

- **Tidak Bertujuan Praktis:** Tindakan *hyperviolence* tidak dilakukan untuk tujuan praktis atau fungsional, seperti perlindungan diri atau keuntungan materi. Sebaliknya, kekerasan ini dilakukan sebagai ekspresi kebebasan penuh atau hasrat untuk menghancurkan, tanpa motif yang jelas.
- **Terkait dengan Seksualitas dan Kematian:** Dorchain menghubungkan *hyperviolence* seksualitas dan kematian, yang dalam pandangan Bataille adalah aspek paling mendasar dari kondisi manusia. Kekerasan ekstrem ini seringkali mencerminkan kekuatan destruktif yang bersifat erotis atau eksistensial.

Karakter aksi kekerasan oleh perempuan memadukan representasi tradisional tentang sifat maskulin dengan seksualitas feminin untuk mengembangkan sesuatu yang tampak tidak tradisional. Konsep ini mendukung gagasan bahwa film menawarkan kepada penonton aksi kekerasan yang tidak lebih dari pengalihan perhatian dari ketidaksetaraan yang nyata dalam tatanan patriarki (Gilpatric, 2006).

Merujuk pada makna-makna ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana film *Kill Boksoon* menggunakan konsep kekerasan oleh perempuan untuk menantang norma-norma gender, memperluas pemahaman tentang kekuatan perempuan, dan memberikan perspektif yang lebih kompleks tentang kekerasan dalam konteks gender.

1.6. Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini akan menerapkan gagasan *feminist stylistics* dari Sara Mills untuk menjelaskan dampak bahasa, ideologi, dan kekuasaan terhadap cara perempuan

direpresentasikan dalam narasi, terutama melalui pendekatan analisis stilistik pada tingkat wacana. Berdasarkan tingkatan ini, analisis wacana Sara Mills dapat mengungkap ideologi yang memengaruhi subjektivitas individu perempuan, serta memberikan penjelasan tentang elemen-elemen yang digunakan untuk melihat kekuatan perempuan dalam film Kill Boksoon.

Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis wacana Sara Mills, mencakup elemen sebagai berikut:

- a. Karakter: mengamati karakteristik fisik dan peran pada elemen teks sekaligus hubungan antar karakter satu sama lain.
- b. Fragmentasi: mengamati elemen penubuhan pada karakter perempuan dari sudut dan tipe pengambilan gambar.
- c. Fokalisasi: mengamati bagaimana cerita dipengaruhi melalui teks, dialog, dan tingkat kesadaran karakter.
- d. Skemata: menganalisis elemen ideologi dalam konteks kultural di Korea Selatan yang tercermin dalam teks sehingga membentuk subjektivitas karakter perempuan serta menggunakan analisis elemen-elemen sebelumnya untuk mengidentifikasi ideologi yang digunakan dalam narasi.

Pada penelitian ini, *girl power* berkaitan dengan perempuan yang berdaya di ranah politik dan budaya Korea Selatan dalam menjalani dualitas peran di ranah domestik dan pekerjaan. Ketika berbicara mengenai *girl power*, terdapat beberapa aspek yang menggambarkan *girl power* (Prafitra, 2013) , yaitu:

- a. *Celebrating Feminity*: Ketika perempuan merayakan feminitas, mereka dianggap lemah, pasif, dan tidak berdaya. Namun dalam konsep *girl power* berusaha memberikan makna baru, merebut kembali elemen feminitas dan gaya kewanitaan dalam fashion, serta menolak anggapan bahwa feminin selalu bersifat seksis dan menindas.
- b. *Empowerment*: Girl power menunjukkan bahwa feminitas bersifat kuat dan memberdayakan. Pesan-pesan girl power mendorong perempuan untuk percaya diri, tegas, dan berani memperjuangkan hak-hak mereka. Namun pesan ini sering mengabaikan kenyataan bahwa pemberdayaan tidak hanya bergantung pada citra diri yang positif, tetapi juga pada kesempatan nyata dalam masyarakat untuk benar-benar mewujudkan potensi mereka.
- c. *Being Independent*: Girl power menggabungkan kemandirian dan individualisme perempuan dengan kepercayaan diri dalam menampilkan feminitas/seksualitas. Melalui kemandirian dan individualisme, perempuan menunjukkan kekuatan mereka di masyarakat.
- d. *Making Individual Choice*: Girl Power menyederhanakan feminisme menjadi soal kebebasan memilih. Konsep ini menekankan kesenangan perempuan, di mana perempuan bebas mengejar kesenangan stereotip feminin jika mereka mau, seperti menjadi wanita karier dan ibu sekaligus.

Gagasan tersebut kemudian dikontekstualisasikan guna melihat bagaimana teks dalam film *Kill Boksoon* menampilkan *girl power*. Bagaimana film ini menarasikan posisi perempuan dalam dualitas peran yang berbeda.

1.7. Asumsi Penelitian

Penelitian ini memiliki asumsi dimana dalam film *Kill Boksoon* memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya, bahwa karakter perempuan tidak dapat dipisahkan dari norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan kebijakan gender yang mungkin tercermin dalam wacana film *Kill Boksoon*. Film ini berusaha mengonstruksikan peran terhadap karakter perempuan.

Film ini berusaha mengonstruksi bagaimana bahasa membentuk persepsi dan berperan dalam memperkuat atau menggoyahkan stereotip gender yang ada. Asumsi ini didasarkan pada keyakinan bahwa pemahaman terhadap wacana dapat membuka jendela terhadap pemahaman konstruksi karakter dan makna dalam konteks sosial yang lebih luas. Film ini berusaha memunculkan subjektivitas perempuan dengan memunculkan *girl power* yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan atas dirinya sendiri dalam menentukan nasibnya dalam berbagai bentuk di tengah dominasi maskulin.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendasari diri pada paradigma kritis dan menerapkan metode analisis wacana Sara Mills. Penulis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills untuk melihat struktur teks pada skala yang lebih luas, dengan menempatkan subjek dan objek penelitian untuk menentukan bagaimana struktur dan makna diperlakukan dalam teks secara

menyeluruh. Selain itu, metode ini dimaksudkan untuk mengobservasi bagaimana penulis dan pembaca direpresentasikan dalam teks, serta bagaimana pembaca menempatkan diri mereka dalam narasi (Eriyanto, 2003).

Pembedahan teks dalam analisis ini, akan menggunakan empat elemen; karakter, fragmentasi, fokalisasi, dan skemata. (1) Karakter (*Characters/Roles*) merujuk pada cara reorientasi perempuan ditampilkan dalam film. (2) Fragmentasi (*Fragmentation*) merujuk pada cara bahasa menggambarkan tubuh perempuan. (3) Fokalisasi (*Focalization*) adalah proses pembahasan peristiwa melalui dialog yang dilakukan oleh karakter dalam film. Proses ini melibatkan fokalisasi eksternal dan internal sekaligus mengidentifikasi kesadaran karakter yang digambarkan dalam film. (4) Skemata (*Schemata*) merujuk pada ideologi yang membentuk naratif film dan berkaitan dengan konteks sosial, politik, budaya, ekonomi, dan gender.

1.8.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film “Kill Boksoon” yang termasuk film laga (*action*) dan disutradarai oleh Byun Sung Hyun. Film laga adalah salah satu genre film yang di dalamnya berupa adegan-adegan yang berkaitan dengan adu fisik, perkelahian, dan penuh ketegangan. Film ini berdurasi 2 jam 19 menit yang dirilis pada 18 Februari 2023 oleh Netflix.

1.8.3. Jenis Data

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan merupakan data kualitatif melalui dialog (teks) dan gambar-gambar dari adegan film Kill Bokson berhubungan dengan pengembangan karakter perempuan yang melakukan aksi kekerasan berlebihan. Data

dikumpulkan dari adegan dan dialog yang menampilkan aksi kekerasan yang paling menonjol oleh perempuan, pembentukan dan perkembangan karakter perempuan, representasi tubuh perempuan, dan subjektivitas karakter perempuan yang terkait dengan tokoh Boksoon.

1.8.4. Sumber Data

Sumber data yang diaplikasikan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer** adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari film Kill Boksoon, termasuk adegan-adegan dalam film tersebut.
- b. Data Sekunder** merupakan data tambahan yang dikumpulkan oleh penulis dari berbagai artikel, buku, jurnal ilmiah, dan sumber berita yang berkaitan dengan film Kill Boksoon. Data ini digunakan untuk mendukung teori dan data yang ditemukan dalam film tersebut.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Observasi dilakukan untuk menganalisis representasi visual dan linguistik dalam film “Kill Boksoon”. Di sisi lain, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan film tersebut.

1.8.6. Analisis dan Interpretasi Data

Metode analisis wacana Sara Mills akan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan menginterpretasi data. Penulis menggunakan teknik tersebut untuk menemukan hubungan yang terkandung di antara elemen-elemen yang terkodekan dalam film. Analisis wacana Sara Mills juga diterapkan untuk memahami cara pesan dalam film direpresentasikan dan mengapa pesan tersebut diungkapkan. Metode ini mengamati bagaimana posisi aktor tercermin dalam teks dan bagaimana khalayak

menemukan dan menempatkan diri mereka dalam penceritaan teks. Alat yang digunakan dalam kerangka analisis wacana Sara Mills, sebagai berikut:

Tabel 1.1

Metode Analisis Wacana Sara Mills

STRUKTUR ANALISIS	PERANGKAT WACANA	ALAT YANG DIAMATI
Karakter (<i>Characters/Roles</i>)	a) Gambaran fisik karakter perempuan b) Peran karakter perempuan	▪ Karakter personal (kepribadian, emosi karakter, <i>make up</i>, busana yang dikenakan) ▪ Identitas diri (tampilan nama, sifat dan karakter, serta kemampuan karakter)
Fragmentasi (<i>Fragmentation</i>)	a. Penubuhan karakter perempuan b. Sudut pengambilan gambar c. Tipe pengambilan gambar	▪ Wajah, mata, bibir, rambut, leher dan bahu, dada dan pinggang, tangan dan kaki, serta postur tubuh keseluruhan.

		▪ Jenis pengambilan gambar (<i>Extreme long shot, long shot, medium long shot, medium shot, medium close-up shot, close up shot, extreme close-up shot</i>) ▪ Sudut pandang kamera (<i>eye level, high angle, low angle</i>)
Fokalisasi (<i>Focalization</i>)	a. Sudut pandang teks b. Dialog c. Tingkat kesadaran karakter mengenai cerita	▪ Fokalisasi internal ▪ Fokalisasi eksternal ▪ Percakapan yang terjadi ▪ Kesadaran karakter akan plot
Skemata (<i>Schemata</i>)	Ideologi	Alur cerita secara keseluruhan dan analisis struktur sebelumnya

1.8.6.1. Karakter

Menurut Sara Mills, deskripsi pakaian dan ciri-ciri wajah digunakan untuk mencerminkan jenis persepsi yang diharapkan pembaca terhadap sebuah karakter (Mills, 2005). Mills juga mengungkapkan bahwa karakterisasi perempuan dan laki-laki, beserta peran mereka dalam fiksi dan bidang lainnya, terpengaruh oleh stereotip tentang apa yang dianggap sesuai dengan norma gender. Akibatnya, karakter-karakter tersebut disajikan dengan cara yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Khalayak mengevaluasi karakter dengan dua perspektif: (1) aspek karakter personal dan (2) elemen karakter peran. Aspek karakter personal melibatkan penilaian terhadap sifat, emosi, dan ekspresi wajah karakter, serta pakaian yang dikenakan oleh karakter tersebut. Sementara, aspek karakter peran menelaah bagaimana gambar dan suara film dapat menggambarkan karakter kekuasaan bagi perempuan.

1.8.6.2. Fragmentasi

Fragmentasi dilakukan dengan memeriksa ukuran pengambilan gambar dan sudut pandang kamera yang dipilih. Mills menguraikan bahwa tubuh perempuan ini berkaitan dengan delapan elemen, yakni wajah, mata, bibir, rambut, leher dan bahu, dada dan pinggang, tangan dan kaki, serta postur tubuh secara keseluruhan (Mills, 2005). Penguraian elemen tubuh ini memberikan interpretasi terhadap bahasa visual dalam menggambarkan tokoh perempuan dalam film *Kill Boksoon* melalui pandangan kamera. Fragmentasi dilakukan dengan mempertimbangkan sudut pandang kamera dan ukuran pengambilan gambar.

Berikut ukuran pengambilan gambar:

a. Extreme Long Shot

Extreme long shot menempatkan kamera jauh dari subjek. Biasanya digunakan untuk membuka adegan yang dapat menjadi petunjuk bahwa adegan akan dimulai.

b. Long Shot

Long shot mengatur subjek adegan dan mengambil gambar manusia secara utuh dari ujung rambut hingga ujung sepatu serta menekankan keluasan suasana dan objek.

c. Medium Shot

Medium long shot lebih banyak digunakan untuk mengambil 2 subjek atau grup dengan memperlihatkan sebagian tubuh dari pinggang sampai atas kepala yang menunjukkan bahasa tubuh dan ekspresi wajah karakter serta menyertakan lingkungan sekitar secara bersamaan.

d. Medium Close-Up Shot

Medium close-up shot menunjukkan subjek dari dada atau bahu hingga bagian atas kepala dan menekankan wajah karakter untuk menyiratkan bahasa tubuh.

e. Close-Up

Close-up memfokuskan subjek dengan jarak sangat dekat untuk menampilkan detail-detail kecil, seperti wajah maupun bagian tubuh lain.

f. Extreme Close-Up

Extreme close-up menyoroti detail reaksi tubuh manusia atau objek kecil yang penting dalam cerita. Selain itu juga memperlihatkan benda atau bagian tubuh manusia yang lebih intens, seperti telinga, hidung, atau mata.

Sudut pandang kamera:

Sudut pandang kamera dapat memengaruhi cara karakter direpresentasikan dalam film. Kamera memiliki kemampuan untuk merekam subjek dengan sudut pandang yang bervariasi, seperti sudut pandang normal (*eye level*), sudut pandang mendongak (*low angle*), atau sudut pandang dari atas (*high angle*), bahkan bisa juga dari sudut pandang mata burung (*bird eye*) dan sudut pandang mata katak atau hampir menyentuh tanah (*frog eye view*). Dampak yang signifikan dan psikologis timbul dari tinggi rendahnya pengambilan *shot* tertentu. Saat diambil dari sudut pandang *low angle*, tokoh terlihat lebih berani dan berkuasa, sementara pengambilan gambar dari sudut pandang *high level* akan memberikan kesan sebaliknya. Ketika diambil dari sudut pandang *eye level*, kesan yang tercipta akan lebih terasa natural (Sumarno, 2017).

1.8.6.3. Fokalisasi

Fokalisasi menunjukkan bahwa aspek-aspek sudut pandangnya bersifat gender (Mills, 2005). Fokalisasi berhubungan dengan penglihatan (*vision*) dan dialog (*voice*) dari sudut pandang cerita yang digambarkan. Tujuan proses menganalisis teks adalah untuk mengidentifikasi sumber penglihatan, informasi, dan penilaian karakter, dan peristiwa. Analisis fokalisasi melibatkan evaluasi tentang cara karakter perempuan dalam narasi dipandang, suara yang muncul dalam cerita, serta perspektif dari mana cerita Kill Boksoon diceritakan. Selain itu, fokalisasi juga mempertimbangkan tingkat kesadaran karakter terhadap peristiwa di sekitarnya.

1.8.6.4. Skemata

Skemata berhubungan dengan pemikiran, perspektif, dan keyakinan umum pada masyarakat. Representasi khusus perempuan melalui ideologi dan pilihan bahasa dihasilkan dari struktur narasi tertentu (Mills, 2005). Analisis skemata bertujuan untuk meneliti bagaimana ideologi kebenaran yang dominan diwakili sebagai ekspresi kekuasaan perempuan. Pendekatan ini dilakukan dengan mengevaluasi alur cerita dalam film *Kill Boksoon* serta memahami bagaimana ideologi kebenaran yang dominan tercermin melalui karakterisasi, fragmentasi, dan penekanan pada karakter perempuan dari perspektif gender, sosial, budaya, dan sejarah.

1.8.7. Kualitas Penelitian (Goodness Criteria)

Kualitas data dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis *historical situatedness*, yang mempertimbangkan latar belakang sejarah dari berbagai studi kasus dalam konteks sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan gender (Denzin, Norman K & Lincoln, 2009). Penelitian ini memfokuskan pada konteks historis dari budaya patriarki yang membentuk perspektif gender, dengan keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda. Pandangan ini menghasilkan dominasi laki-laki dalam mendapatkan penghargaan, penghormatan, dan menjaga martabat, sementara perempuan diharapkan untuk menjalankan tanggung jawab rumah tangga dan terus mengekspresikan kasih sayang. Media juga berperan sebagai alat untuk membangun realitas yang menciptakan representasi feminisme dalam film ini.

1.8.8. Keterbatasan Penelitian

Penggunaan metode analisis wacana Sara Mills dalam penelitian ini terbatas pada pembahasan tentang wacana yang berkaitan dengan peran dan posisi perempuan yang muncul dalam film Kill Boksoon. Penelitian ini tidak menganalisis pemaknaan khalayak terhadap film Kill Boksoon.